

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER PESERTA
DIDIK KELAS VI DI SD NEGERI 2 SOMOROTO PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2023-2024**

Ainun Najih¹⁾, Okta Khusna Aisi²⁾, Muhammad Rizal Rifa'i³⁾,
Institut Agama Islam Riyadlitul Mujahidin¹⁾²⁾
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk³⁾

Email: Ainunnajih054@gmail.com¹⁾, Oktaaisi17@gmail.com²⁾, rie.zaal18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan, karena focus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas VI di SDN Somoroto ponorogo tahun Pelajaran 2023-2024. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Bahwasannya Pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas VI di SDN Somoroto Ponorogo masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan siswa laki-laki, (2) Upaya Guru PAI di SDN Somoroto Ponorogo sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman kesadaran gender. Guru PAI telah memberikan pengarahannya tentang hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka juga bersikap adil dan tidak diskriminatif, memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa, serta sensitif terhadap masalah gender, baik di dalam maupun di luar kelas, (3) Dampak peningkatan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik kelas VI melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Somoroto ponorogo adalah peserta didik lebih menghargai perbedaan, memiliki pandangan terbuka, dan menunjukkan sikap inklusif.

Kata kunci: *Kesetaraan Gender, Upaya Guru PAI*

Pendahuluan

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial bukanlah sesuatu yang given dan kodrati. Namun konstruksi peran tersebut sesungguhnya terbentuk oleh budaya dan peradaban yang berkembang dari masa kemasa. Diakui atau tidak, kesenjangan dan ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan pernah terjadi di panggung sejarah. Bahkan hingga sekarang, kondisi ini masih dapat disaksikan disekitar kita. Dominasi ideologi patriarki yang

masih begitu kuat berkembang ditengah masyarakat kita. Patriarki merupakan gambaran kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, misalnya dalam keluarga, bapak sebagai kepala atau pimpinan keluarga.¹ Hal ini semakin menguntungkan dan menguatkan kedudukan laki-laki dan dengan begitu posisi perempuan lebih banyak dirugikan. Walaupun tatanan sosial ini juga melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dalam beberapa hal namun tidak separah

¹ (Pius a Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 2001)

yang dialami kaum perempuan, seperti halnya perdagangan perempuan, kekerasan, dan pelecehan seksual seakan tidak pernah terlewatkan dalam berita-berita kriminal, baik melalui media massa maupun media elektronik.

Menurut golongan konservatif, perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak dan melayani suami, tidak boleh mempunyai aktivitas di luar rumah, karena hal tersebut dalam tugas laki-laki.² Padahal sejak Al-Qur'an turun telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya. Dan dengan tegas Al-Qur'an memandang laki-laki dan perempuan setara dihadapan Allah SWT. Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan antara laki-laki dan Perempuan hanya dari tingkat ketakwaan.

mengakar masyarakat. Ideologi ini merupakan

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya

Allah
Maha

mengetahui lagi Maha Mengetahui.

Terdapat dua teori peran yang dapat digunakan untuk melihat peran sosial laki-laki dan perempuan. Dua teori tersebut adalah teori nature dan teori nurture.

Teori nature adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam, sedangkan teori nurture adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang dikonstruksi/dibangun oleh kondisi sosial. Kedua teori peran ini senantiasa berjalan secara berlawanan.³

Namun di antara dua teori tersebut, teori yang kedua yang dianggap mampu mengungkap problem-problem ketimpangan relasi sosial laki-laki dan perempuan. Walaupun solusi yang ditawarkan oleh teori nurture tidaklah benar bentuk praktik subordinasi dan marginalisasi. Hal ini disebabkan oleh kentalnya ideologi patriarki yang

dalam kehidupan

faktor determinan yang beroperasi di hampir seluruh segmen kehidupan. Parapejuang perempuan berpandangan bahwa subordinasi perempuan terjadi di semua institusi dan praktik-praktik sosial, dimana kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan bersifat struktural. Perspektif gender menjadi

³ (Purnomo, 2006)

² (Huzaemah Tahido, 2000)

salah satu bentuk alat analisis untuk menyingkap fakta-fakta adanya diskriminasi dan perlakuan tidak adil dibalik perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sekolah merupakan sarana yang sangat mendukung guna menanamkan nilai-nilai sosial termasuk nilai-nilai kesetaraan gender pada peserta didik. Selain perlakuan dan hal-hal yang mereka temukan dan mereka rasakan di lingkungan sekolah, penanaman nilai ini juga bisa lewat integrasi pada teks-teks tertulis dalam buku pelajaran. Sebagaimana pernyataan Muawanah dan Hidayah bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu nara sumber bagi segala pengetahuan, karenanya ia instrument efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender.⁴

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut *Bogdan dan Tylor* yaitu langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati.⁵ Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan interpretatif, seperti etnografi, studi kasus, studi dokumen, pengamatan atau observasi alami dan fenomenologi berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih

menekankan pada pengukuran dan analisis statistik.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian jenis lapangan (*field research*), dimana penulis menggali data ke lokasi penelitian secara langsung untuk melihat keadaan yang sebenarnya mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas VI di SDN Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024. Pendekatan ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk pengumpulan data secara sistematis dan juga intensive untuk mengetahui bagaimana Upaya untuk peningkatan mutu guru asrama beserta dampak yang dialami setelah guru tersebut sudah mengikuti pengembangan kompetensi.

Metode penelitian disebut juga penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga etnographi, karena awalnya metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat di SDN 2 Somoroto Ponorogo yang terletak di jalan bantarangin, dusun wetan, kec. kauman Ponorogo Jawa Timur. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi tersebut, karena berdasarkan pengamatan peneliti setelah

⁶ (Sugiyono, 2015)

⁴ (Hidayah Muawanah, 2006)

⁵ (Margono, 2010).

melakukan observasi awal, di sekolah tersebut masih banyak peserta didik kelas VI yang belum sepenuhnya memahami tentang kesetaraan gender, faktor lainya adalah lokasi sekolah ini pun sangatlah strategis untuk bisa dilaksanakan penelitian. Dengan waktu yang di butuhkan selama penelitian dari bulan April sampai bulan mei 2024.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini peneliti berlaku sebagai instrumen kunci dan pengumpul data utama. Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena selain bertugas untuk meneliti, peneliti juga sebagai pengumpul data utama. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Lexy J. Moloeng*, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif itu rumit karena selain meneliti, peneliti juga yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, dan juga yang melaporkan hasil penelitian.⁷

Peneliti dalam penelitian kualitatif semestinya berusaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan informan dan sumber data secara alamiah, tidak memaksa, dan tidak memojokkan informan. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti harus bisa berusaha untuk membangun dan menciptakan suasana baik dalam proses penelitian, dan ketika melakukan wawancara peneliti berusaha untuk melakukan wawancara non-formal, sehingga informan tidak merasa tertekan.

Pada dasarnya kehadiran peneliti di lapangan sangatlah

penting, karena selain menjadi instrument juga menjadi faktor penting untuk seluruh proses kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman menganalisis data tergantung pada peneliti saat proses penelitian.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini mengumpulkan data primer dengan melalui wawancara dan observasi. Wawancara ini berusaha untuk menggali data mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik di SDN Somoroto Ponorogo. Sedangkan Peneliti mengumpulkan data sekunder ini sebagai suatu bukti dokumentasi yang dapat berupa bentuk fisik dan arsip data lokasi, riwayat informan dan informasi lainnya yang mendukung dalam penelitian. Data ini disajikan berupa teks tertulis, rekaman, foto, dan dokumen. Peneliti dapat memperoleh data dari guru dan peserta didik di SDN Somoroto Ponorogo.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

⁷ (Lexy Moleong, 2016)

mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dimana data yang diperoleh dianggap kredibel. *Miles and Huberman*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan murid tentu ada upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru ialah orang yang berilmu, berkualitas, dan berpengalaman sehingga dipercaya untuk memberikan sebuah pengajaran kepada peserta didik agar terhindar dari kebodohan. Guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan yang dijadikan acuan oleh peserta didik. Guru juga dapat diartikan seseorang yang digugu dan ditiru. Guru memiliki tanggung jawab untuk

mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi lebih baik.

⁸

Menurut Syaiful guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk melaksanakan pendidikannya di lembaga Pendidikan formal maupun non formal. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang profesional dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan menurut Aristoteles ialah mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas untuk segala perbuatan.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berbasis ajaran Islam dalam upaya melakukan pembinaan dan mencetak manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan yang digunakan untuk mendidik dan mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik ialah dengan menggunakan pendidikan Islam terpadu. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik jika menggunakan pendidikan Islam maka dapat mencetak dan membentuk generasi yang berbobot dan berkualitas dalam iman.⁹

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yaitu usaha sadar siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

⁸ (Akmal Hawi, 2014)

⁹ (Syafaruddin, 2007)

Pendidikan agama Islam merupakan ilmu pendidikan yang berisi ajaran agama Islam yang mencakup bidang keilmuan secara umum.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik dalam menanamkan akhlak melalui pengetahuan Islam secara sistematis guna membaantu peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Kesadaran akan kesetaraan gender tersebut harus menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan yang tidak tersentuh wacana ini. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perilaku yang sama antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan tetapi bukan dalam tataran kodrat.

Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas VI SDN Somoroto Ponorogo

Pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas VI SDN Somoroto Ponorogo bahwasannya pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik masih banyak yang harus dikembangkan. Maka dari pihak sekoalah mengusahakan agar kesenjangan gender di sekolah di minalisir sehingga terciptanya suasana Pendidikan yang nyaman bagi semua peserta didik.

Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas VI Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Somoroto Ponorogo

Guru ialah orang yang berilmu, berkualitas, dan berpengalaman sehingga dipercaya untuk memberikan sebuah pengajaran kepada peserta didik agar terhindar dari kebodohan. Guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan yang dijadikan acuan oleh peserta didik. Guru juga dapat diartikan seseorang yang digugu dan ditiru. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi lebih baik.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum

¹¹ (Mokh. Imam Firmansyah, 2019)

¹⁰ (Andy Hadiyanto dkk, 2020)

perempuan di sekolah. Untuk membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan nasihat, motivasi dan bimbingan.

Adapun beberapa Upaya yang dilakukan guru PAI di SDN Somoroto sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran yang tinggi tentang kesetaraan gender
2. Bertindakan dan bersikap anti diskriminasi gender
3. Bersikap sensitif terhadap permasalahan gender

Dampak Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas SDN Somoroto Ponorogo

Pendidikan dapat mengubah cara berfikir seseorang menjadi lebih kompleks. Maka, dalam dunia pendidikan sistem dan sumber daya manusia yang ada didalamnya harus memiliki kesadaran bahwa semua manusia layak untuk mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan semua sama tanpa dibedakan. Dengan adanya pemikiran yang seperti ini bisa meminimalisir hal-hal yang bersifat bias gender.¹²

Dengan adanya pemikiran kalau dalam dunia pendidikan sistem dan sumber daya manusia yang ada didalamnya harus memiliki kesadaran bahwa semua manusia layak untuk mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun Perempuan, semua sama

tanpa dibeda-bedakan bisa meminimalisir hal-hal yang bersifat bias gender, pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik alhamdulillah sudah berdampak baik, karena implementasi strategi yang dilakukan oleh dewan guru termasuk guru PAI dalam mendidik siswa terkait pemahaman kesetaraan gender, peserta didik tidak hanya lebih menghargai perbedaan dan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap peran gender, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif dan adil dalam interaksi sehari-hari. Selain itu peningkatan kepercayaan diri peserta didik Perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

KESIMPULAN

Pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas VI di SDN Somoroto Ponorogo masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan siswa laki-laki. Kesenjangan gender tampak jelas dalam kegiatan sehari-hari. Guru PAI di SDN Somoroto Ponorogo memainkan peran penting dalam membangun kesadaran gender. Guru PAI telah memberikan pengarahan tentang hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Upaya guru dalam mendidik peserta didik tentang kesetaraan gender telah menunjukkan hasil positif. Peserta didik lebih menghargai perbedaan, memiliki pandangan terbuka, dan menunjukkan

¹² (Haris Herdiansyah, 2016)

sikap inklusif. Implementasi strategi pendidikan kesetaraan gender di sekolah ini telah berhasil menciptakan generasi yang lebih adil, inklusif, dan suatu saat insyaallah menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyanto, Andy, Ridwan Effendy, Sari Narulita, dan Fidaus Wajdi. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Cetakan I. Jakarta: Fikra Publika, 2020.
- Herdiansyah, Haris. Gender dalam Perspektif Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Hawi, Akmal. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Imam Firmansyah, Mokh. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam 17. no. 2, 2019.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Cetakan 8. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muawanah, Hidayah. Menuju Kesetaraan Gender. Malang: Kutub Minar, 2006.
- Pius a Partanto, M. Dahlan Al-Barry. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arkola, 2001.
- Purnomo, A. Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. Malang: UIN Malang, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syafaruddin. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Islam. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Hijrin Pustaka Utama, 2007.
- Tahido, H. Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.